

PELUANG DAN TANTANGAN MENJADI KONSELOR INDUSTRI DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Noviyanti Kartika Dewi
Noviyantibk411@gmail.com
IKIP PGRI MADIUN

ABSTRACT

Involvement of Indonesia in the ASEAN economic market competition brought rapid social change and the complex associated with the demands of the public and industry about improving the competence of human resources in Indonesian society. Changes and developments of this era requires the individual to make adjustments. For individuals the ability of self menyesuaikan is intended to allow himself able to survive (survive) that lingers in various pressures, demands and the current changing times.

Various challenges, problems and needs of society in general is also constantly changing. Problems and needs of people who are more varied too demanding / implicated in the form of services that should be provided increasingly diverse kinds. To help resolve the problems in the industrial society required the assistance of a professional counselor. The presence of a professional counselor should be able to answer the challenges, problems and needs of the industrial society era MEA. Thus the involvement of Indonesia in the MEA indirectly provides a challenge and an opportunity for self-development professional counselor especially for industry.

Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau Pasar Ekonomi ASEAN untuk kawasan ASEAN mulai berlaku di akhir tahun 2015. Konsep utama dari MEA adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi *free flow* atas barang, jasa, factor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar Negara ASEAN

yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan. Indonesia sebagai salah satu Negara ASEAN mau tidak mau terlibat di dalam proses globalisasi dan persaingan yang semakin meluas dalam berbagai bentuk berupa arus barang dan jasa tenaga kerja dan arus modal.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini.

Perubahan sosial yang cepat dan makin kompleksnya keadaan masyarakat telah terjadi di seluruh belahan dunia. Begitupula di Indonesia yang juga mengalami banyak perubahan dalam berbagai macam sektor. Perubahan itu melahirkan diferensiasi dan situasi global yang berbeda. Perubahan dan perkembangan zaman menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Bagi individu kemampuan menyesuaikan diri ini ditujukan agar dirinya mampu untuk bertahan hidup (*survive*) sehingga tetap hidup dalam arus perubahan zaman.

Melihat permasalahan tersebut maka diperlukan kehadiran konselor untuk menjawab tantangan zaman seiring dengan pesatnya kemajuan pasar global. Kantor berita online, careerbuilder.co.uk (dalam Yusri, 2013) menulis dan menempatkan konselor dalam 10 besar profesi yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat saat ini. Oleh sebab itu konselor sebagai sebuah profesi yang dinamis, juga perlu untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan masyarakat. Untuk dapat bersaing di pasar global konselor diharapkan selalu mengembangkan kemampuan profesionalnya dibidang konseling. Arah pengembangan profesional

konselor hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pasar global, sehingga tenaga konselor dapat membantu masyarakat keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Konselor merupakan profesi yang bersifat dinamis, artinya sebagai jenis bidang profesi yang memberikan layanan kepada para pemangku kepentingan akan terus berusaha mengikuti perubahan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Hal itu karena setiap saat, dari waktu ke waktu, tantangan, masalah dan kebutuhan masyarakat pada umumnya juga senantiasa berubah. Masalah dan kebutuhan masyarakat yang semakin bervariasi juga menuntut/berimplikasi pada bentuk layanan yang harus diberikan semakin beragam jenisnya.

Dengan demikian tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan akan hadirnya sosok konselor yang professional memberikan tantangan sekaligus sebuah peluang bagi pengembangan diri konselor. Seorang konselor professional dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan, tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Saat ini profesi konselor tidak terbatas hanya pada bidang pendidikan di sekolah namun masyarakat luas juga memerlukan peran dan kehadiran konselor. Konselor dapat mengembangkan dirinya pada

berbagai bidang yang lain seperti menjadi konselor industry.

Pembahasan

Konselor merupakan suatu profesi yang menjanjikan di masa depan. Menurut Dirjen Dikti Depdiknas (2004:5) profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan dan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja tenaga profesional dengan kepercayaan publik (*public trust*).

Kehadiran konselor sepertinya menjawab tantangan zaman dan seiring dengan pesatnya kemajuan pasar global. Semakin terbuka dan semakin jauh dekade per dekade, individu akan membutuhkan bimbingan hidup dan layanan konseling lainnya. Ini membuka peluang, bahwasannya saat ini dan ke depan, kebutuhan akan profesi. Adapun salah satu tantangan yang dihadapi oleh konselor dilapangan adalah masih banyak orang yang memandang bahwa pemberian pelayanan konseling dapat dilakukan oleh siapapun juga, asalkan mampu berkomunikasi dan berwawancara. Anggapan lain mengatakan bahwa pelayanan konseling semata-mata diarahkan kepada pemberian bantuan berkenaan dengan upaya pemecahan masalah dalam arti yang sempit saja.

Pelayanan konseling tidak semata-mata diarahkan kepada

pemecahan masalah saja, tetapi mencakup berbagai jenis layanan dan kegiatan yang mengacu kepada terwujudnya fungsi-fungsi yang luas. Berbagai jenis bantuan dan kegiatan itu menuntut adanya unjuk kerja profesional tertentu. “Profesional” merujuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian yang kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah non profesional atau amatiran. Istilah di atas menekankan pada kemampuan seseorang pelaksana profesi untuk menjalankan profesinya sesuai dengan tuntutan tugas profesi tersebut, hingga mereka berhak disebut sebagai orang yang profesional.

Dalam UU No. 14/2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen Pasal.1 Butir 4 dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Begitu juga halnya dengan profesi konselor yang dijalankan oleh para konselor diberbagai setting kehidupan. Berdasarkan peluang dan tantangan tersebut, perubahan zaman membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak,

termasuk konselor agar nilai-nilai itu dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya manusia yang lebih berkualitas dan bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut rumusan kompetensi konselor tertuang dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Lebih lanjut Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell (2011:46) mengungkapkan para profesional adalah perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme. Tanggung jawab para konselor profesional meliputi hal-hal berikut:

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan padanya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus

memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.

4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya.
5. Para konselor profesional adalah anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan.
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

Peluang dan Tantangan Menjadi konselor Industri pada Era MEA

Terlibatnya Indonesia dalam MEA membuat perkembangan di sector ekonomi, bisnis, niaga dan industry berkembang dengan pesat. Namun jika kita mau melihat lebih dalam setiap perubahan tentu saja membawa dampak positif ataupun negative. Salah satu peluang sekaligus tantang yang dihadapi oleh konselor di bidang industry adalah terkait dengan penyediaan SDM yang berkualitas dan menangani dampak dari perubahan terhadap kondisi social atau pun mental dari masyarakat pelaku dunia industry.

Konseling Industri adalah pembahasan suatu masalah dengan seorang karyawan yang mempunyai

masalah emosional dengan maksud untuk membantu karyawan tersebut agar dapat mengatasi masalahnya secara lebih baik. Konseling bertujuan untuk memperbaiki kesehatan mental karyawan. Kesehatan mental yang baik berarti bahwa orang-orang merasa nyaman akan mereka sendiri, baik terhadap orang lain, dan sanggup memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam menjalani kehidupan industry, tidak jarang para karyawan mengalami yang namanya stress. Hal ini bisa diakibatkan beban kerja yang berlebihan, tekanan atau desakan waktu, kualitas penyelia yang jelek, iklim politik yang tidak aman, wewenang yang tidak memadai untuk melaksanakan tanggung jawab, konflik, frustrasi dan masih banyak kesenjangan yang lain yang terjadi. Banyak hal yang tentunya akan dialami oleh pimpinan atau manajer, karyawan ataupun buruh saat bekerja di suatu industry sehingga membutuhkan konselor sebagai tenaga yang membantu mereka dalam berprestasi dalam bekerja. Karena prestasi kerja bergantung pada suasana hati pribadi dan kondisi fisik serta lingkungan kerjanya.

Kebutuhan akan konseling semakin meningkat akibat semakin beragamnya masalah yang dihadapi karyawan. Bila masalah-masalah ini timbul, para karyawan dapat mengambil manfaat dari pemahaman dan bantuan dari konseling yang dapat dilakukan. Contohnya,

seorang karyawan merasa tidak aman dengan pengunduran diri, sedangkan karyawan lain ragu-ragu mengambil resiko yang disyaratkan suatu promosi jabatan, sehingga karyawan tersebut tidak bisa berkembang dalam pekerjaannya. Sebagian besar masalah yang membutuhkan konseling mempunyai beberapa kandungan emosional. Emosi adalah bagian normal dari hidup. Alam menurunkan manusia bersama emosi, perasaan ini menjadikan orang manusiawi. Di lain pihak, emosi dapat terjadi di luar kendali dan menyebabkan pekerja berbuat hal yang merusak terhadap kepentingan terbaik yang mereka dan perusahaan miliki. Mereka bisa meninggalkan pekerjaan karena konflik sepele yang kelihatannya besar bagi mereka, atau mereka bisa saja merusak semangat departemen mereka. Para manajer menginginkan karyawan mereka untuk memelihara kesehatan mental yang baik dan menyalurkan emosi mereka pada jalur yang membangun agar mereka dapat bekerja sama secara efektif.

Secara umum tujuan konseling industri adalah untuk membantu karyawan mengembangkan kesehatan mental mereka yang lebih baik, sehingga mereka akan berkembang dalam rasa percaya diri, pemahaman, pengendalian diri, dan kemampuan untuk bekerja secara efektif. Dalam dunia industri konselor diperlukan dalam untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh karyawan atau para

buruh agar mampu mengoptimalkan potensinya dalam bekerja. Tidak hanya itu, konselor juga diharapkan dapat membantu para pemimpin ataupun manajer dalam industri dalam menangani masalah atau kondisi serta kesejahteraan karyawan atau buruh. Kemudian, menangani karyawan atau buruh yang tampak tidak disiplin, tidak bersemangat, dan tidak berminat dalam pekerjaannya. Hal inilah yang perlu diatasi oleh konselor di suatu industri atau perusahaan.

Ruang lingkup dan Kerja Konselor Industri

Kondisi kerja masyarakat modern yang dirasakan makin memberikan stress menimbulkan kebutuhan akan pelayanan kesehatan mental untuk menanganinya. Diperlukan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan mental karyawan, yang pada akhirnya akan mengarah pada produktivitas yang lebih tinggi dan perolehan profit yang lebih besar bagi perusahaan, sekaligus sebagai wujud tanggung jawab perusahaan secara hukum dan etika. Bagi karyawan sendiri tercapainya kesejahteraan fisik dan mental merupakan salah satu hal yang diinginkan dalam hidupnya. Maka jasa konseling merupakan salah satu penawaran sebagai tindakan pencegahan atau antisipasi resiko dari stress kerja.

Pada awalnya konseling perusahaan lebih banyak menangani masalah hubungan antar manusia dalam lingkup perusahaan (1913).

Kemudian pada tahun 1940 jasa konseling lebih dimaksudkan sebagai salah satu usaha pendidikan kesehatan di tempat kerja yang bertujuan untuk membantu karyawan dalam menangani kesejahteraan fisik dan mental, seperti alkohol, merokok, manajemen stress, menjaga kesehatan jantung, dll. Penanganan terhadap masalah kecanduan alkohol dilakukan secara interdisipliner, yakni oleh ex-alcoholics, psikiater, social workers, occupational & industrial psychologist, dan staf personalia. Mulai tahun 1960 counsellors & counselling psychologist merupakan tim kesehatan mental, di mana konseling individu menjadi bagian dari pelayanan *Employee Assistance Programme* (EAP), yang terkait dengan kinerja karyawan, terapan manajemen dan kepemimpinan, pelatihan supervisor, dan dukungan terhadap seluruh level karyawan, termasuk pelatihan yang membantu individu dan organisasi dalam menghadapi perubahan. Konseling dalam hal ini bersifat preventif, dengan fungsi antara lain:

1. Mendukung karyawan dalam menghadapi perubahan organisasi
2. Sebagai cara untuk meningkatkan kesehatan mental
3. Meningkatkan nilai Sumber Daya Insani sebagai asset organisasi
4. Konseling/psikoterapi tidak hanya bertindak secara kuratif
Yakni penanganan kasus yang sudah terlanjur terjadi, melainkan

- juga menangani secara preventif dalam bentuk pemberian latihan dan pendidikan untuk mencegah sakit mental, sehingga biaya jangka panjang akan lebih murah.
5. Sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*)
 6. Sebagai sumber perubahan organisasi
Konseling membantu membawa nilai, energi perubahan, vitalitas penerimaan, realisasi penerimaan, dan perkembangan diri menuju situasi kerja yang dinamis. Konseling mempengaruhi budaya organisasi, sehingga menjadi kuat dan adaptif.

Cooper (1995) membagi alasan pemilik perusahaan mengadakan konseling di organisasi menjadi 3 kategori, yakni:

1. Sebagai fasilitas pelayanan kesejahteraan
2. Sebagai sarana untuk menolong klien menghadapi perubahan situasi kerja
3. Sebagai alat untuk mengatasi stress

Dengan demikian dapat dimengerti mengapa diperlukan konseling perusahaan, mengingat bahwa $\frac{1}{4}$ dari waktu hidup manusia dihabiskan di tempat kerja, identitas pribadi seringkali dihubungkan dengan kerja, dan adanya keterkaitan antara kehidupan pribadi dan profesional. Satu hal yang pasti, diberikan kebebasan dan keluwesan untuk menyesuaikan konseling

perusahaan dengan tuntutan dan kebutuhan masing-masing organisasi.

Dalam

<http://vincentsecapramana.tripod.com/isi/performance-management.htm> disebutkan empat tuntutan yang harus dipenuhi seorang konselor dalam organisasi, yakni:

1. Melakukan konseling terhadap klien dengan menggunakan pendekatan tertentu
2. Menjadi anggota dari organisasi
3. Tuntutan dari klien untuk bersekutu (kolusi) pada sisi yang negatif
4. Memihak pada klien bila terdapat tuntutan yang tidak masuk akal dari pihak organisasi

Kesimpulan

Konselor merupakan suatu profesi yang menjanjikan di masa depan. Hal ini dikarenakan profesi konselor bersifat dinamis, artinya konselor merupakan jenis profesi yang memberikan layanan kepada para pemangku kepentingan akan terus berusaha mengikuti perubahan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Oleh sebab itu sebagai konselor profesional perlulah kiranya untuk bisa mengupdate informasi dan pengembangan ketrampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Terlibatnya Indonesia dalam masyarakat ekonomi ASEAN memberikan tantangan sekaligus menciptakan peluang tersendiri bagi konselor khususnya konselor industry.

Dampak dari MEA salah satunya adalah terciptanya masyarakat industry yang penuh tantangan, tekanan dan tuntutan. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi tuntutan, dan tantangan

tersebut akan menciptakan sebuah konflik yang tidak sehat. Oleh sebab itu untuk mencegah dan mengentaskan masalah tersebut diperlukan peran konselor industry.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar Sunyoto. 2001. Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Diniati, Amirah. 2013. *Peluang dan Tantangan Pelayanan Konseling Pada Setting Masyarakat Indonesia (Perspektif Dari Perkembangan Konseling Setting Masyarakat di Amerika)*. Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 1 Nomor 1, Februari 2013.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional
- Moh. As'ad. 1995. Psikologi Industri. Yogyakarta: Liberty
- Rahmat. 2010. Ruang Lingkup Kerja Konselor dalam Dunia Industri. <http://r-doc.blogspot.co.id/2010/09/ruang-lingkup-kerja-konselor-dalam.html>
- Riffain. 2012. Konseling Industri. <http://riffain.blogspot.co.id/2012/09/konseling-industri.html>
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta
- Suherman, Uman. 2007. *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*. Educationist No 1 Vol 1 Januari 2007
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. *Konselor Menjawab Dinamika Zaman*. Surabaya: Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional ABKIN XVI tgl 15-17 November 2009.
- Yusri, Fadhila. 2013. *Perkembangan Profesional Konselor Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Industri*. Jurnal Konseling dan Pendidikan Volume 1 Nomor 1, Februari 2013